

Efektivitas Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) di Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya

Febianty Putri Isna Muthmainna¹, Agus Widiyarta²

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No.1 Surabaya

Corresponding Author: febiantyputrii@gmail.com

Keyword:
Program Effectiveness;
Stunted;
Jago Ceting Program
(Jagongan Prevent
Stunting).

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of the Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) in the Rangkah, Tambaksari District, Surabaya City. The research method used is a descriptive qualitative approach. The theory of effectiveness uses the theory of effectiveness according to Budiani (2007) which consists of 4 focuses: 1). Program Target Accuracy. 2). Program Outreach. 3). Success of Program Objectives. 4). Program Monitoring. Data collection by way of observation, interviews and documentation. Determination of informants with purposive sampling technique. The results of this study indicate that the Effectiveness of the Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) is quite effective because it is in accordance with the program objectives that have been previously determined, namely as a measure for handling, preventing, and accelerating the reduction of stunting rates in KotaiSurabaya towards KotaiSurabaya Zero Stunting in order to improve people's welfare in the health sector. In addition, the output of the program implementation (Jagongan Prevent Stunting) showed positive results. However, the implementation still needs improvement in the future to avoid the emergence of new cases of stunting and improvement in several aspects, as well as increasing the frequency of program activities so that program implementation runs optimally and effectively.*

Kata Kunci:
Efektivitas Program;
Stunting;
Program Jago Ceting
(Jagongan Cegah
Stunting).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) di Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Program (Jagongan Cegah Stunting) cukup efektif karena sudah sesuai dengan tujuan program yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu sebagai langkah penanganan, pencegahan, dan percepatan penurunan angka stunting di Kota Surabaya menuju Kota Surabaya Zero Stunting guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang kesehatan. Selain itu, output dari pelaksanaan program (Jagongan Cegah Stunting) menunjukkan hasil yang positif. Namun, dalam penerapannya masih butuh peningkatan kedepannya guna menghindari munculnya kasus stunting baru dan peningkatan dalam beberapa aspek, juga peningkatan frekuensi kegiatan program agar pelaksanaan program berjalan optimal dan efektif.

PENDAHULUAN

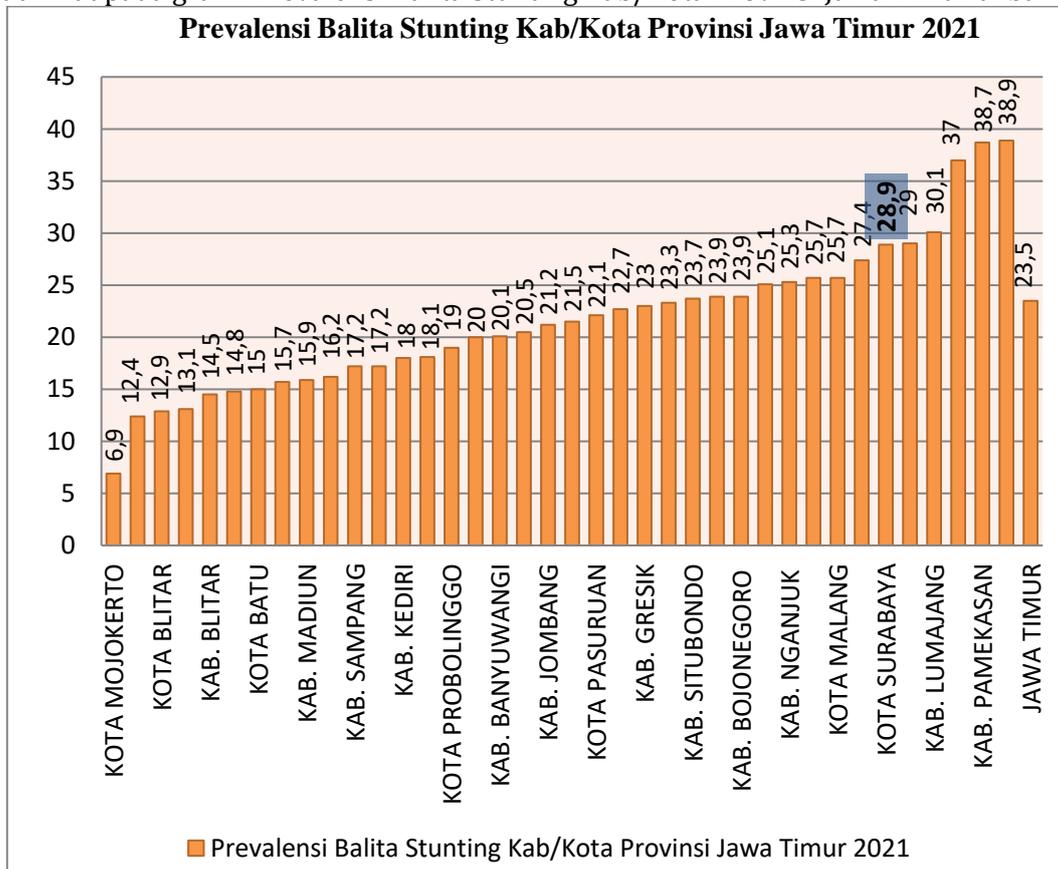
Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori efektivitas menurut Budiani (2007) yang terdiri dari 4 fokus: 1). Ketepatan Sasaran Program. 2). Sosialisasi Program. 3). Keberhasilan Tujuan Program. 4). Pemantauan Program. Dari teori tersebut nantinya akan ditemukan hasil keefektifitasan dari Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting).

Pemerintah sebagai administrator negara memiliki tugas dan fungsi dalam mengelola pemerintahan agar dapat terwujudnya tujuan negara tersebut. Beberapa tugas dan fungsi pemerintah sebagai administrator negara adalah membuat dan menetapkan peraturan dan perundang-undangan, kemudian melakukan pembinaan terhadap masyarakat negara dengan

melalui penertiban, penyuluhan, dan lain-lain. Peraturan dan perundang-undangan ini merupakan sebuah bentuk dari kebijakan publik. Selain peraturan dan perundang-undangan, program pemerintah juga merupakan bentuk dari kebijakan publik.

Stunting atau kerdil merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penyebab Stunting erat hubungannya dengan kondisi-kondisi kehidupan. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi faktor penyebab stunting antara lain, kondisi politik ekonomi wilayah setempat, kepadatan penduduk, status pendidikan, budaya masyarakat, sistem pangan, kondisi air, sanitasi dan lingkungan. Status ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur dan merupakan kota metropolitan. Sebagai pusat dari Provinsi Jawa Timur dan kota metropolitan, Kota Surabaya tercatat masih memiliki prevalensi balita stunting yang tinggi. Prevalensi balita stunting di Kota Surabaya pada tahun 2021 mencapai 28,9% dan menduduki urutan ke-6 dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Provinsi Jawa Timur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Dapat dilihat pada grafik Prevalensi Balita Stunting Kab/Kota Provinsi Jawa Timur di bawah ini.



Gambar 1 : Prevalensi Stunting Kab/Kota Provinsi Jawa Timur 2021

Sumber : Studi Status Gizi Indonesia (2021)

Kemudian pada tahun 2018 tercatat angka prevalensi balita stunting di Kota Surabaya mencapai 28,6% (Badan Pusat Statistik, 2018). Selanjutnya di tahun 2019 menurut Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) angka prevalensi balita stunting di Kota Surabaya tercatat sebesar 16,87% (Kemenkes RI & BPS, 2019). Karena angka prevalensi balita stunting di Kota Surabaya cukup tinggi, maka pada akhir tahun 2021, Walikota Surabaya menargetkan Kota Surabaya Zero Stunting sebagai langkah penanganan dan percepatan penurunan angka stunting di Kota Surabaya, dengan target paling lambat di awal tahun 2022 Kota Surabaya sudah bebas stunting.

Dalam mewujudkan Surabaya zero stunting, Pemerintah Kota Surabaya membentuk program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) yang bekerja sama dengan Tim Penggerak PKK

Kota Surabaya, Puskesmas, Kecamatan, dan Kelurahan. Selain itu juga ada kerja sama dengan para ahli gizi. Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) sendiri merupakan program pencegahan dan solusi penanganan stunting dengan konsep jagongan (mengobrol santai) yang dilakukan pada lembaga kemasyarakatan di tingkat terendah yaitu tingkat kecamatan dan kelurahan.

Kota Surabaya sendiri tercatat memiliki 31 Kecamatan. Kecamatan Tambaksari merupakan Kecamatan di Kota Surabaya dengan jumlah penduduk paling padat diantara kecamatan yang lain. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa kepadatan penduduk merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling tinggi adalah kecamatan Tambaksari dengan jumlah penduduk sebesar 239.289 jiwa pada tahun 2021 (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, 2021). Kecamatan Tambaksari juga memiliki jumlah balita stunting yang cukup tinggi. Tercatat di tahun 2021 Kecamatan Tambaksari menduduki urutan ke-10 dari 10 kecamatan lain dengan jumlah ballita stunting yang tinggi, dengan total balita stunting sebanyak 226 balita stunting. Kemudian di tahun 2022 terdapat 114 balita stunting dan Kecamatan Tambaksari menduduki urutan ke-3 dengan jumlah balita stunting yang tinggi (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2021). Dari tahun 2018-2022 Kecamatan Tambaksari menunjukkan penurunan angka balita stunting yang cukup optimal. Namun, pada tahun 2022 Kecamatan Tambaksari tercatat menduduki urutan ke-3 kecamatan dengan angka balita stunting tinggi dari 8.616 balita yang disurvei.

Tabel 1. Jumlah Balita Stunting Tertinggi di 5 Kecamatan di Surabaya tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah Balita Stunting
1	Kenjeran	194
2	Semampir	139
3	Tambaksari	114
4	Sawahan	103
5	Wonokromo	95

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surabaya (2022)

Tabel 2. Tabel Jumlah Balita Stunting Tertinggi di 10 Kecamatan Kota Surabaya Tahun 2021

No	Kecamatan	Jumlah Balita Gizi Buruk
1	Semampir	791
2	Kenjeran	657
3	Sawahan	452
4	Kremlangan, Kec. Wonokromo	404
5	Rungkut	303
6	Sambikerep	302
7	Asemrowo	281
8	Pakal	267
9	Bubutan	256
10	Tambaksari	226

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surabaya (2021)

Tabel 3. Jumlah Balita Stunting Kecamatan Tambaksari Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Balita Stunting
2018	400
2019	555
2020	398
2021	226
2022	114

Sumber : Pengolahan Data Oleh Penulis

Selaras dengan pernyataan Camat Tambaksari Ridwan Mubarun saat melakukan kunjungan di Rangkah Gang Buntu I, RW 6, Kelurahan Rangkah sebagai tindak lanjut Jago Ceting yang dimuat dalam [jawapos.com](https://www.jawapos.com):

“JawaPos.com- Camat Tambaksari Ridwan Mubarun mengakui, di wilayah kerjanya ada anak yang masuk kategori stunting. Dia menyebutkan, dari delapan kelurahan, ditemukan sekitar 226 anak mengalami stunting dan di Kelurahan Rangkah ada 97 anak yang masuk kategori stunting. Lewat program Jago Ceting, pihaknya berharap dapat menekan angka stunting. “Kami sudah buat jagongan ketiga ini di Rangkah. Kurang lima kelurahan. Tapi, narasi sepenuhnya tersampaikan,” ujarnya.” (Sumber: <https://www.jawapos.com/surabaya/09/11/2021/kurangi-stunting-kecamatan-tambaksari-terus-galakkan-jago-ceting/?amp>, diakses 8 Februari 2023)

Berdasarkan uraian di atas bahwa pada tahun 2021 total jumlah balita stunting pada Kecamatan Tambaksari berjumlah 226 balita, sedangkan di Kelurahan Rangkah terdapat 97 balita stunting. Sehingga dapat diketahui bahwa Kelurahan Rangkah merupakan kelurahan dengan jumlah balita stunting paling tinggi di Kecamatan Tambaksari.

Penulis dalam menyusun penelitian ini merujuk beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema tentang efektivitas suatu program. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan topik, subjek, objek, model teori, dan fokus penelitian yang digunakan. Secara keseluruhan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik keabsahan data sama. Pertama, berdasarkan penelitian Agnesia Nimat Parus, Elisabet Sunariati Andur, Maria Goreti Esi, Fransiska Nova Nanur yang membahas tentang efektivitas program Lonto Leok berbasis Rumah Gendang dalam pencegahan dan penanganan stunting beserta analisa faktor penghambatnya. Terdapat tiga elemen utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *input* program, proses dan *output*. Hasil penelitian menunjukkan program Lonto Leok berbasis Rumah Gendang belum efektif dalam mencegah dan menangani masalah stunting di Desa Ling karena kurangnya komitmen dari masyarakat untuk melaksanakan kesepakatan yang telah dibicarakan dalam pelaksanaan program. Diperlukan monitoring dan evaluasi secara berkala dari pihak terkait agar program ini betul bermanfaat dalam mencegah dan menangani masalah stunting baik di Desa Ling secara khusus dan Manggarai pada umumnya.

Kedua, penelitian dari Noranti yang bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting pada Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting pada Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. Fokus penelitian ini berdasarkan teori Efektivitas Program menurut Muasaroh (dalam Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2014: 97) yang terdiri dari 4 aspek yaitu: 1) Aspek Tugas dan Fungsi, 2) Aspek Rencana atau Program, 3) Aspek Ketentuan atau Peraturan, 4) Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal. Hasil penelitian ini adalah Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) cukup efektif menurunkan jumlah balita stunting dengan persentasi capaian sebesar 45 % dimana dari total jumlah balita stunting yaitu sebanyak 31 anak, sebanyak 5 orang anak yang berhasil diperbaiki gizinya menjadi balita normal sedangkan sisanya yaitu 26 orang masih masuk kategori balita stunting. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung program ini adalah Kerjasama yang baik antara petugas gizi dari UPT Puskesmas Batumandi, bidan desa, kader Posyandu dan kader PMT. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya pendanaan, pendidikan orang tua, ekonomi keluarga balita stunting dan kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak.

Dalam penerapan suatu program, keberhasilan atau kegagalan program tersebut ditentukan oleh tercapai atau tidaknya suatu target atau tujuan program tersebut. Suatu program dikatakan efektif apabila usaha atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Efektivitas program dapat didefinisikan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh mana tercapainya sasaran program yang telah ditetapkan sebelumnya (Norsanti, 2021).

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis sejauh mana efektivitas program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) di Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dengan model Teori Efektivitas Program Budiani. Sehingga dalam proposal ini penulis mengangkat judul “Efektivitas Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) di Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan purposive sampling. Informan dalam penelitian ini meliputi (1) Pendamping Balita Stunting dari Puskesmas Rangkah yaitu Rezita Yusrina. (2) Petugas dari Kelurahan Rangkah selaku pemangku kepentingan perangkat daerah. (3) Ibu-ibu TP-PKK sebagai tim penggerak pemberdayaan kesejahteraan keluarga. (4) Masyarakat sasaran intervensi pencegahan dan penanganan stunting. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles & Huberman. Fokus penelitian ini adalah mengetahui Efektivitas Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) di Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dengan menggunakan teori efektivitas Budiani (2007) yang terdiri dari 4 fokus, yaitu: 1. Ketepatan sasaran program, 2. Sosialisasi program, 3. Tujuan program, 4. Pemantauan program. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya.

HASIL DAN DISKUSI

Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) merupakan sebuah program inovasi Pemerintah Kota Surabaya guna sebagai aksi penanganan dan percepatan penurunan stunting di Kota Surabaya. Program ini mulai berjalan pada akhir tahun 2021 dan mempunyai target Kota Surabaya Zero Stunting pada awal tahun 2022. Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) merupakan program kolaborasi antara beberapa stakeholders dalam mencegah dan menangani masalah-masalah stunting yang ada di Kota Surabaya. Stakeholders yang terlibat dalam program ini antara lain: Pemerintah Kota Surabaya; Perangkat Daerah (Kecamatan dan Kelurahan); Tim Penggerak PKK; Posyandu Puskesmas; dan Ahli Gizi.

Tujuan dalam penerapan program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) merupakan sebagai langkah penanganan dan percepatan penurunan angka stunting di Kota Surabaya menuju Kota Surabaya Zero Stunting guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang kesehatan dan juga salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan Pembangunan Nasional.

Efektivitas Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) dalam penelitian ini dianalisa menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Budiani (2007) dengan menggunakan 4 fokus sebagai berikut:

Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan Sasaran Program merupakan sejauhmana pelaksanaan kegiatan program tepat sasaran sesuai dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dibentuknya program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) adalah sebagai langkah penanganan dan percepatan penurunan angka stunting di Kota Surabaya menuju Kota Surabaya Zero Stunting.

Sejalan dengan pernyataan KepalaDinas KesehatanKota Surabaya FebriaiRachmanita yang dimuat dalam dp3appkb.surabaya.go.id:

“Pemkot Surabaya terus berupaya dalam mencegah stunting di Kota Pahlawan. Salah satunya adalah melalui Program Jago Ceting yang terus digalakan di tingkat kecamatan dan kelurahan. “Upaya menurunkan angka stunting ini terus kita lakukan.

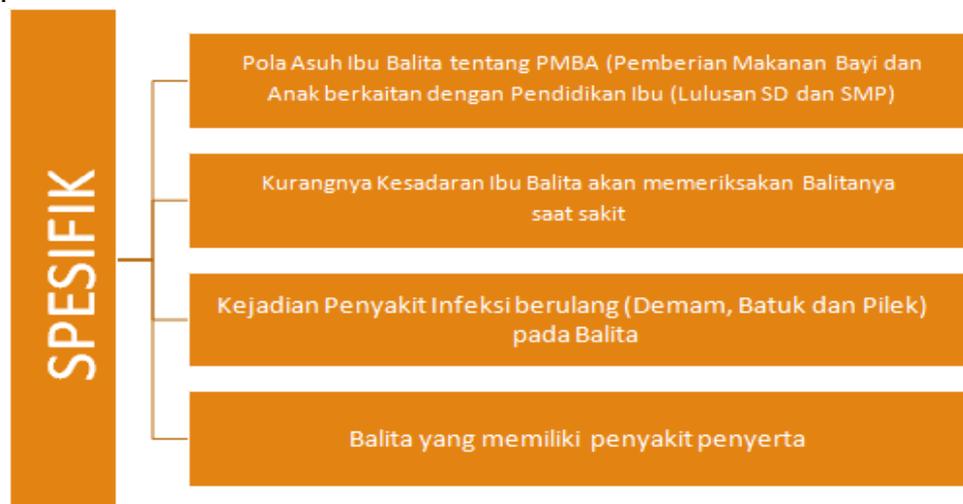
Program Jago Stunting ini menysasar setiap kecamatan dan kelurahan untuk memberikan sosialisasi, membedah masalah, dan memberikan solusi agar segera bisa memberikan penanganan yang dibutuhkan,” terang Febria.”(Sumber:<https://dp3appkb.surabaya.go.id/jago-ceting-program-pemkot-surabaya-dan-tp-pkk-cegah-stunting/> , diakses Februari 8, 2023)

Sehingga sasaran dari program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) merupakan penanganan masalah-masalah terkait stunting. Dan sasaran program tersebut dikatakan tepat jika masalah-masalah yang menjadi perhatian telah tepat sasaran dan penanganan masalah-masalah terkait stunting dapat dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah, dan berpengaruh terhadap menurunnya angka stunting di Kota Surabaya.

Berdasarkan keterangan dari Rezita Yusrina selaku Pendamping Balita Stunting Puskesmas Rangkah mengenai sasaran yang menjadi perhatian dalam Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) melalui wawancara sebagai berikut:

“Dalam Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) terdapat 2 bidang sasaran yaitu Sensitif dan Spesifik. Sensitif merupakan masalah-masalah yang berkaitan tentang administratif seperti masalah kependudukan, bantuan-bantuan kepada masyarakat seperti MBR, BLT, dan lain-lain. Masalah sensitif ini yang bertanggung jawab adalah Kecamatan dan Kelurahan. Jadi Kecamatan dan Kelurahan ini sebagai mediator terkait masalah-masalah administratif. Kalau Spesifik ini merupakan masalah-masalah terkait Gizi dan Kesehatan, misalnya sanitasi, kesehatan bayi, gitu-gitu yang bertanggung jawab ya puskesmas. Kemudian peran dari ibu-ibu PKK sendiri itu sebagai pendamping balita dan ibu balita stunting.” (Wawancara tanggal 6 April 2023)

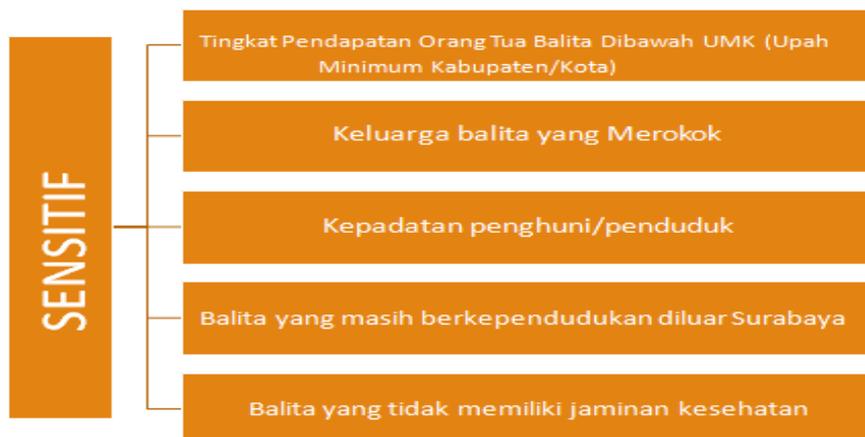
Selain wawancara di atas, lebih jelas terdapat uraian mengenai sub-sub masalah dari 2 bidang mengenai sasaran yang menjadi perhatian dalam Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting).



Gambar 2: Masalah Bidang Spesifik

Sumber: Puskesmas Rangkah

Kemudian, dalam bidang spesifik terdapat upaya-upaya intervensi yang dilakukan oleh Puskesmas Rangkah selaku penanggung jawab dalam bidang masalah spesifik sebagai berikut: 1). Pendampingan balita stunting melalui konsultasi gizi sekali dalam sebulan dengan melakukan asesmen asupan balita setiap bulan untuk melihat kecukupan asupan berdasarkan berat badan; 2). Pemantauan Tumbuh Kembang dengan mengukur berat badan, tinggi badan, LILA dan LIKA setiap bulan; 3). Edukasi terkait menu padat gizi : Memberikan edukasi dan praktik makan bersama melalui kegiatan Dapur Dashat; 4). Rujukan ke Dokter Spesialis Anak : Balita dirujuk ke Rumah Sakit untuk mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut jika terdapat penyakit bawaan, serta; 5). Pemberian Susu CFC untuk Balita dengan Penyakit Penyerta.



Gambar 3. Masalah Bidang Sensitif

Sumber: Puskesmas Rangkah

Sedangkan dalam bidang sensitif terdapat upaya-upaya intervensi yang dilakukan oleh Kecamatan dan Kelurahan selaku mediator dan penanggung jawab dalam masalah-masalah terkait administratif sebagai berikut: 1). Kelurahan membantu pendampingan bagi balita yang memiliki masalah kependudukan seperti pembuatan AKTA dan Kartu Keluarga, Nomor Induk Kependudukan yang bermasalah, Pengajuan Masyarakat Berpenghasilan Rendah; 2). Kelurahan memfasilitasi kegiatan Inovasi Dapur Dashat bersama TP-PKK Kelurahan Rangkah; 3). Kegiatan pendampingan keluarga Bhabinsa setiap bulan; 4). Penanganan masalah terkait kependudukan luar Kota Surabaya oleh Kecamatan.

Sesuai dengan kamus Ilmiah populer yang mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, dan menunjang tujuan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ketepatan sasaran program sudah berjalan efektif dan tepat guna sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Sosialisasi Program

Sosialisasi Program merupakan penyampaian informasi terkait tujuan, fungsi, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan suatu program. Sosialisasi sangat penting dilakukan karena dibutuhkannya pengetahuan dan pemahaman terhadap penerima sosialisasi agar pelaksanaan kegiatan dalam suatu program dapat berjalan dengan efektif.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) dengan para Stakeholders

Sumber: Dokumentasi Puskesmas Rangkah

Sosialisasi dalam program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) adalah berbentuk jagongan. Dimana penyampaian informasi dilakukan oleh Puskesmas Rangkah selaku Pendamping Balita Stunting. Dalam jagongan ini, Puskesmas Rangkah akan menyampaikan beberapa masalah-masalah terkait stunting yang terjadi di Kelurahan Rangkah dan akan dibahas bersama-sama penanganannya oleh penerima sosialisasi. Penerima sosialisasi program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) antara lain, Kecamatan, Kelurahan, TP-PKK, dan Babinsa.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rezita Yusrina selaku Pendamping Balita Stunting Puskesmas Rangkah mengenai sosialisasi Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) melalui wawancara sebagai berikut:

“Dalam Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting), jagongannya sendiri itu dilakukan setahun sekali di akhir tahun, biasanya bulan November. Dalam jagongannya sendiri itu akan dibahas masalah-masalah apa saja yang terjadi kemudian akan dibahas bersama dan dimusyawarahkan bersama dengan para stakeholders. Disini saya selaku pihak puskesmas sebagai pemapar, jadi masalah-masalah apa saja sih yang terjadi dan perlu ditangani terkait stunting ini. Kemudian stakeholders yang mengikuti jagongan ini itu ada dari Kecamatan, Kelurahan, ibu-ibu PKK, sama ada babinsa. Kemudian untuk tempat pelaksanaan kegiatan jagongan biasanya di Balai RW 03 Kelurahan Rangkah.” (Wawancara tanggal 6 April 2023)

Kemudian penjelasan lain dari ibu Murni selaku anggota TP-PKK RW 04 Kelurahan Rangkah mengenai sosialisasi Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) melalui wawancara sebagai berikut:

“Sosialisasi Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) itu kegiatannya membahas bersama masalah-masalah terkait stunting dan penanganannya. Kegiatan sosialisasinya dari puskesmas, nanti akan dijelaskan ada masalah apa saja yang ada di Kelurahan Rangkah dan langkah penanganannya, juga dibahas beberapa kegiatan sebagai upaya penanganan stunting. Ini kan baru 2 kali dilaksanakan ya jagongannya, jadi di tahun 2020 itu dibahas masalah-masalah dan penanganannya, lalu di tahun 2021 itu ada pembentukan tim pesut, ada mengenai pemakanan balita, ada PAUD juga. Jadi tim pesut itu tim penanganan stunting terdiri dari Kader PKK, jadi itu nanti yang membantu puskesmas menjadi pendamping balita stunting. Terus ada pemakanan itu dulu diberikan sebulan sekali, jadi sehari itu 3 kali pagi, siang, malam. Kalau sekarang setiap hari diberikan tapi sekali aja antara pagi atau siang. Terus Kelas Stunting itu pendampingan balita stunting. Jadi disana anak-anak stunting akan belajar didampingi ibu-ibu PKK dan puskesmas. Biasanya belajar duduk, berdiri, jalan, kan mereka ini tumbuh kembangnya lambat ya, jadi perlu dirangsang sensoriknya supaya bisa jalan gitu mbak. Kalo tahun 2022 ini belum mbak, nanti ada lagi di bulan November, ini kan masih september ya.” (Wawancara tanggal 20 September 2022)

Pendapat lain dari ibu Yunarlin selaku anggota TP-PKK Kelurahan Rangkah mengenai sosialisasi Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) melalui wawancara sebagai berikut:

“Ada beberapa kegiatan untuk program stunting disini, jadi disini itu ada yang namanya kelas stunting. Di kelas stunting ini nanti kita dampingi anak-anak stunting belajar melatih sensorik dan motoriknya. Kemudian untuk segi gizi, ada pemberian permakanan mbak, setiap hari satu kali sehari dari Pemkot. Nanti tim PKK giliran nganterin makanan ke rumah anak-anak stunting sambil kontrol kemajuan si anak.” (wawancara pada 20 September 2022)

Dari hasil wawancara di atas ditemukan bahwa sosialisasi program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) dilaksanakan satu kali setiap akhir tahun pada bulan November. Kemudian dalam program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) terdapat beberapa kegiatan lain sebagai bentuk upaya dalam penanganan stunting. Kegiatan tersebut antara lain: 1). Kunjungan terhadap balita stunting setiap satu bulan sekali; 2). Dapur Dashat pemberian edukasi dan praktik makan setiap satu bulan sekali; 3). Kelas PAUD Stunting setiap satu bulan sekali; 4). Pemakanan balita stunting setiap hari sekali saat pagi atau siang.



Gambar 5. Kegiatan Upaya Penanganan Stunting

Sumber: Dokumentasi Puskesmas Rangkah

Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan sosialisasi program kurang efektif karena hanya dilakukan satu kali dalam setahun bersamaan dengan evaluasi program, dan beberapa kegiatan dilakukan hanya setiap satu kali dalam sebulan. Selain itu, partisipasi masyarakat juga kurang dalam program tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam sosialisasi program membuat masyarakat dapat secara aktif menyampaikan pendapatnya, dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri. Serta masyarakat dapat lebih teredukasi dan mengetahui secara langsung pelaksanaan program tersebut. Hal ini selaras dengan penjelasan diatas bahwa dibutuhkannya sosialisasi untuk mengedukasi dan memberi pemahaman agar pelaksanaan program berjalan efektif, begitu juga dengan masyarakat yang menjadi pihak yang diintervensi diperlukan edukasi dan pemahaman mengenai pelaksanaan program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) sehingga masyarakat memahami pentingnya intervensi masalah stunting ini dan hal ini mengurangi kendala dalam masyarakat yang menolak untuk diintervensi sehingga program dapat berjalan efektif.

Keberhasilan Tujuan Program

Keberhasilan Tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini akan mengkaji apakah program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) telah dilaksanakan sesuai tujuan yaitu Kota Surabaya menuju zero stunting sebagai upaya percepatan penurunan angka stunting dan penanganan masalah-masalah stunting. Dalam fokus ini akan mengkaji apakah program yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan melalui hasil atau output program tersebut. Jika hasil atau output program tersebut menunjukkan hasil yang positif, maka ketepatan sasaran program dikatakan efektif, sebaliknya jika hasil implementasi program tersebut negatif maka program program dapat dikatakan kurang atau tidak efektif.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hasil terkait pelaksanaan program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Masalah Hasil Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) Tahun 2020

No	Identifikasi Masalah	Jumlah
1	Jumlah balita baru stunting	19
2	Balita stunting tidak memiliki identitas	3
3	Balita stunting Tidak punya akte	4
4	Balita stunting Tidak punya BPJS	15
5	Penghasilan Orang Tua dibawah UMK	17
6	Balita stunting Tidak menerima bantuan tunai / BNPT	19

7	Tidak mengikuti program Keluarga Harapan	17
8	Jaminan Kesehatan tidak ada, tidak memiliki surat keterangan miskin	2
9	Balita BBLR	3
10	Balita stunting penderita Penyakit bawaan	1
11	Balita stunting penderita Penyakit diare	2
12	Bayi Tidak ASI Eksklusif	11
13	Keluarga perokok	12
14	Kebiasaan cuci tangan tidak dilakukan (tidak baik)	16

Sumber: Pengolahan Data Penulis

Tabel 5. Tabel Masalah Hasil Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) Tahun 2022

No	Identifikasi Masalah	Jumlah
1	Jumlah balita baru stunting	7
2	Balita stunting tidak memiliki identitas	-
3	Balita stunting Tidak punya akte	1
4	Balita stunting Tidak punya BPJS	1
5	Balita Stunting yang sudah di rujuk ke dokter spesialis anak	3
6	Balita stunting Tidak menerima bantuan tunai / BNPT	-
7	Tidak mengikuti program Keluarga Harapan	-
8	Jaminan Kesehatan tidak ada, tidak memiliki surat keterangan miskin	-
9	Balita BBLR	-
10	Balita stunting penderita Penyakit bawaan	1
11	Balita stunting penderita Penyakit diare	-
12	Bayi Tidak ASI Eksklusif	7
13	Keluarga perokok	6
14	Kebiasaan cuci tangan tidak dilakukan (tidak baik)	-

Sumber: Pengolahan Data Penulis

Dari tabel di atas ditemukan bahwa pelaksanaan program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) menghasilkan output yang positif, hal ini dapat dilihat dari berkurangnya jumlah dari masalah-masalah di tabel tahun 2022 daripada jumlah dari masalah-masalah di tabel tahun 2020. Sejalan dengan pernyataan salah satu orang tua balita stunting yaitu ibu dari Ramadhani mengenai terbantunya beliau terhadap balitanya yang stunting dengan program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) dalam wawancara sebagai berikut:

“Saat ini Ramadhani umurnya sudah 2 tahun 3 bulan, dan sudah banyak perkembangan ketimbang dulu mbak, saya merasa terbantu sekali, mulai dari segi finansial dan pengobatan. Setiap hari rabu terapi di Soewandi. Ramadhani sudah mengalami banyak kemajuan, bisa duduk tegak, sudah bisa mulai berdiri, mulai bisa diajak komunikasi, terus sudah bisa mengonsumsi makanan dengan tekstur kasar.”
(Wawancara tanggal 27 September 2022)

Menurut Subagyo dikutip dari Budiani (2007) efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Sehingga efektivitas merupakan keberhasilan pencapaian tujuan dari sesuatu yang sudah ditetapkan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan tujuan program berjalan efektif karena output yang dihasilkan oleh program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya yaitu penanganan dan penurunan stunting. Walaupun output yang dihasilkan positif dan mengalami penurunan masalah, namun masih perlu peningkatan dalam penerapannya. Karena tidak memungkiri untuk munculnya kasus baru balita

stunting sehingga perlu peningkatan dalam pelaksanaannya. Disamping itu juga terdapat beberapa masalah yang masih tinggi angkanya, seperti bayi yang tidak ASI eksklusif yang dapat menimbulkan bayi stunting sehingga perlu perhatian juga agar tidak muncul kasus baru balita stunting.

Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya suatu program sebagai bentuk perhatian atas program. Bentuk dari pemantauan program dalam program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) adalah kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setiap setahun sekali di akhir tahun di bulan November untuk mengetahui apakah hasil kerja penanganan masalah-masalah terkait stunting berjalan dengan baik atau tidak.

Sesuai dengan pernyataan Rezita Yusrina selaku Pendamping Balita Stunting Puskesmas Rangkah mengenai evaluasi dan kendala pelaksanaan Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) melalui wawancara sebagai berikut:

“Evaluasi Program Jago Ceting itu dilakukan bersamaan dengan kegiatan jagongan tadi 1 tahun 1 kali di akhir tahun, biasanya bulan November. Jadi Program Jago Ceting itu ya 1 tahun sekali, Evaluasi sekaligus pembahasan masalah terkait stunting dan penanganannya tadi mbak. Kalo kendala dari kita dan stakeholders sih gak ada ya mbak. Paling ya dari masyarakatnya sendiri yang bandel seperti tidak mau vaksin dan lain-lain. Lalu untuk penanganan kendala tersebut ya kita tetep mengedukasi masyarakatnya, walaupun bandel, kalo bisa kita bantu ya kita bantu. Tapi yang namanya program biar bisa jalan kan juga butuh kesadaran dari masyarakatnya juga.”
(Wawancara tanggal 6 April 2023)

Evaluasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu program, sebagai bentuk perhatian terhadap program tersebut. Apakah program tersebut ada kendala atau tidak, apakah perencanaan yang telah ditentukan terlaksana dengan baik atau tidak, apakah diperlukan pembaruan dalam perencanaan atau tidak. Dalam tahap evaluasi ini ditemukan bahwa dalam pelaksanaan Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) terdapat beberapa kendala, yaitu masyarakat yang tidak mau diintervensi sehingga sulit untuk pemerintah dalam penyelesaian masalah jika masyarakatnya tidak mau berpartisipasi dan berkontribusi dalam Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) ini.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemantauan program berjalan efektif karena dalam pelaksanaannya tidak ada kendala yang signifikan sehingga dalam hal evaluasi berjalan dengan baik. Namun, kendala yang ada juga berkaitan dengan pelaksanaan sosialisasi program sehingga perlu peningkatan lagi. Selain itu, perlu dipisahkan antara pelaksanaan Jagongan atau Sosialisasi dengan pelaksanaan evaluasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini mengenai pelaksanaan program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1). Ketepatan Sasaran Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya yaitu penanganan masalah-masalah terkait dengan penanganan dan percepatan penurunan stunting. Sehingga pelaksanaan ketepatan sasaran program berjalan efektif. 2). Sosialisasi Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) dilaksanakan satu kali setiap akhir tahun pada bulan November bersamaan dengan pelaksanaan Evaluasi Program. Sosialisasi dalam program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) adalah berbentuk jagongan. Dimana penyampaian informasi dilakukan oleh Puskesmas Rangkah selaku Pendamping Balita Stunting. Dan penerima sosialisasi program yaitu para stakeholders. Pelaksanaan sosialisasi program belum efektif karena hanya dilakukan satu kali dalam setahun dan bersamaan dengan evaluasi program. Selain itu, partisipasi masyarakat juga kurang dilibatkan dalam program ini. Sehingga dalam Sosialisasi program berjalan kurang efektif. 3). Keberhasilan Tujuan Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) sudah sesuai dengan tujuan yang

ditetapkan sebelumnya dengan menunjukkan hasil output yang positif. Walaupun begitu masih perlu peningkatan dalam penerapannya untuk mencegah munculnya kasus baru balita stunting. Sehingga keberhasilan tujuan program berjalan efektif. 4). Pemantauan Program Jago Ceting (Jagongan Cegah Stunting) berbentuk kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di akhir tahun di bulan November bersamaan dengan pelaksanaan sosialisasi program. Walaupun terdapat beberapa kendala namun tidak terlalu signifikan. Sehingga pemantauan program berjalan efektif. Sejalan dengan kesimpulan tersebut diatas, maka saran penulis sebagai berikut: 1). Sosialisasi program tidak hanya dilakukan kepada stakeholders saja namun perlu juga kepada masyarakat, sehingga masyarakat ikut terlibat. Keikutsertaan masyarakat dalam sosialisasi program membuat masyarakat dapat secara aktif menyampaikan pendapatnya, dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri. Serta masyarakat dapat lebih teredukasi dan mengetahui secara langsung pelaksanaan program tersebut. Sehingga masyarakat memahami pentingnya intervensi masalah stunting ini dan hal ini mengurangi kendala dalam masyarakat yang menolak untuk diintervensi sehingga program dapat berjalan efektif. Kemudian pelaksanaan sosialisasi sebaiknya dipisahkan dengan pelaksanaan evaluasi program agar pelaksanaan program berjalan optimal. 2). Pelaksanaan beberapa kegiatan sebagai bentuk upaya dalam penanganan stunting yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Sebaiknya ditambah frekuensi pelaksanaan kegiatannya agar pelaksanaan program berjalan optimal dan efektif.

REFERENSI

- Anggara, S. (2014). *Pengantar Kebijakan Publik* (E. Soetari (ed.)). CV. Pustaka Setia.
- Anggara, S. (2016). Ilmu Administrasi Negara. In *Cv Pustaka Setia*.
- DP3APPKB Surabaya. (2021). *Jago Ceting, Program Pemkot Surabaya dan TP PKK Cegah Stunting*. Pemerintah Kota Surabaya. <https://dp3appkb.surabaya.go.id/jago-ceting-program-pemkot-surabaya-dan-tp-pkk-cegah-stunting/>
- Juita, D. N., Yusran, R., Eriyenti, F., & Alhadi, Z. (2022). Efektivitas Pencegahan Stunting Melalui Rumah Desa Sehat (RDS) di Nagari Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 16734–16744.
- Kemendes RI, & BPS. (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. *Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia*, 1–69.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*, 1–224.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. *Buana Ilmu*. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 20.
- UUD Negara RI Tahun 1945, 1 (2000).
- Maulidiyah, N. K., & Tukiman. (2021). Efektivitas Program Gerakan Membangun Ekonomi Rakyat Lamongan Berbasis Pedesaan (Studi Program Pertanian Di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan). *Public Administration Journal of Research*, 3(EISSN), 3–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/paj.v3i1.81>
- Norsanti, N. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.20527/jpp.v3i1.3825>
- Parus, A. N., Andur, E. S., Esi, M. G., & Nanur, F. N. (2022). Efektivitas Program Lonto Leok Berbasis Rumah Gendang dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Manggarai. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(3), 401–412.
- Pasaribu, R. M. (2015). Solusi Dalam Mengatasi Masalah Pembangunan Kesehatan Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dunia Ilmu*, 1(2), 1–9.
- <http://www.jurnalmdiraindure.com/wp-content/uploads/2016/03/SOLUSI-DALAM->

- MENGATASI-MASALAH-PEMBANGUNAN-KESEHATAN-MASYARAKAT-DI-INDONESIA.pdf
Pemerintah Kota Surabaya. (2021). *TANGANI STUNTING DAN CEGAH KEMATIAN IBU, WALI KOTA ERI RANCANG PROGRAM DARI HULU HINGGA HILIR*. Pemerintah Kota Surabaya. <https://surabaya.go.id/id/berita/64403/tangani-stunting-dan-cegah-kematian-ibu-wali-kota-eri-rancang-program-dari-hulu-hingga-hilir>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2005). *Implementasi Pemberdayaan Retribusi Pasar Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 1999 Di Kota Surakarta*. 1–16.
- Rosaliana, A., & Hardjati, S. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Di Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. *Public Administration Journal of Research*, 1(2), 96–111. <https://doi.org/10.33005/paj.v1i2.13>
- Sholahuddin, M. (2021). *Kurangi Stunting, Kecamatan Tambaksari Terus Galakkan Jago Centing*. JawaPos.com. <https://www.jawapos.com/surabaya/09/11/2021/kurangi-stunting-kecamatan-tambaksari-terus-galakkan-jago-centing/?amp>
- Statistik, B. P. (2019). *Profil Statistik Kesehatan 2019. Profil Statistik Kesehatan*.
- Surabaya, P. D. K. (2022). *RENCANA KERJA PEMERINTAH DAERAH (RKPD) KOTA SURABAYA TAHUN 2022*.
- Suryono, A. (2018). Kebijakan Publik Untuk Kesejahteraan Rakyat. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(2), 98–102. <https://doi.org/10.31334/trans.v6i2.33>
- Wayan Budiani, N. (2007). Ide Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *INPUT : Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 2(1), 4